



Faktor Penghambat Bidan Pada Pendidikan Jenjang Profesi Di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surakarta

Aris Prastyoningsih¹, Yanti², Retno Mawarti³

¹Mahasiswa Magister Kebidanan Universitas Aisyiyah, Yogyakarta, Indonesia

²STIKes Estu Utomo, Boyolali, Indonesia

³Universitas Aisyiyah, Yogyakarta, Indonesia

✉ aris.prastyoningsih@gmail.com, Tlp: +6283866371350

Genesis Naskah:

Diterima 16 April 2019; Disetujui 14 Mei 2019; Di Publikasi 9 Agustus 2019

Abstrak

Tingginya morbiditas ibu dan anak serta berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak diperlukan peningkatan profesionalisme profesi bidan melalui jenjang pendidikan profesi. Sulitnya akses bagi bidan yang telah bekerja dalam pendidikan berkelanjutan menurunkan motivasi dan minat bidan dalam melanjutkan pendidikan profesi. Tujuan penelitian ini untuk menggali faktor penghambat bidan pada pendidikan jenjang profesi. Desain penelitian adalah *grounded theory*. Informan dalam penelitian yaitu 13 informan yang terdiri 9 bidan pelayanan yang melanjutkan jenjang profesi dan 4 informan pendukung dari organisasi Profesi Bidan, Puskesmas, Dinas Kesehatan dan Pendidikan Profesi Kebidanan. Pengambilan data dengan *Focus Group Discussion* (FGD), di lanjutkan wawancara mendalam. Analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang terpola. Tema-tema ini dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif dari data kualitatif mentah. Hasil penelitian ditemukan 4 kata kunci yang menghambat bidan dalam pendidikan berkelanjutan pada jenjang profesi yaitu: jarak dan waktu, keluarga, perijinan, dan beban kerja. Pemahaman terhadap regulasi pendidikan bidan pada seluruh lapisan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan dari berbagai faktor. Diperlukan kerjasama lintas sektoral dan lintas program agar bidan mendapat kemudahan dalam perijinan studi lanjut.

Kata Kunci: Pendidikan Profesi Bidan; Faktor Penghambat; Kualitatif

Inhibitor Factors In Continuing Education At The Profession Level In The Midwifery Department Of Health Politechnic Of Surakarta

Abstract

The high maternal and child morbidity and various problems related to maternal and child health are needed to improve the professionalism of midwives through the professional education level. Establishment of Programs Midwifery professional studies with key competencies as care providers, educators, community leaders, managers and decision makers are carried out as an effort to provide midwifery services. The purpose of this study was to explore the inhibitor factor of midwives in continuing education at the profession level in midwifery department health polytechnic of Surakarta. The research design is qualitative descriptive. The informants in the study were 9 midwives in the service who continued their professional education and 4 supporting informants from the Midwife Professional organization, Puskesmas, Health Service and Midwifery Professional Education. Collecting data with Focus Group Discussion (FGD), followed by in-depth interviews. The analysis of this study uses thematic analysis techniques. The results of the study found 4 key words that inhibited midwives in continuing education at the professional level, namely: distance and time, family, permits, and workload. An understanding of the regulation of midwife education at all levels of society is needed to overcome various obstacles of various factors. Cross-sectoral and cross-program collaboration is needed so that midwives have the convenience of further study permits.

Keyword : Midwife Professional Education; Inhibiting Factors; Qualitative

Pendahuluan

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI adalah 359/100.000 kelahiran hidup (KH) dan AKB 32/1000 kelahiran hidup (BPS & Macro Internasional, 2013). Target *Sustainable Development Goal's* (SDG's) Angka Kematian Ibu (AKI) secara global ditargetkan pada tahun 2030 menjadi 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Peningkatan profesionalisme profesi bidan melalui jenjang pendidikan profesi diperlukan karena tingginya morbiditas ibu dan anak serta berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak. (PPSDM, 2016).

Pola pendidikan bidan diharapkan konsisten dengan filosofi asuhan kebidanan untuk membekali lulusan agar menjadi praktisi mandiri yang mampu bekerja berdasarkan filosofi asuhan kebidanan (ICM, 2011). Bidan yang mempunyai kemampuan pelayanan kebidanan yang profesional perlu disiapkan untuk membentuk bidan yang tanggap terhadap situasi terkini; dapat mengatasi masalah serta kesenjangan kesehatan ibu dan bayi; serta berbagai situasi kompleks yang dihadapi perempuan sepanjang siklus reproduksinya. Bidan profesional yang dimaksud harus memiliki kompetensi klinis (*midwifery care*), sosial-budaya untuk menganalisa, mengadvokasi dan memberdayakan masyarakat guna mencari solusi dan inovasi untuk meningkatkan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak).

Beberapa perguruan tinggi mempersiapkan untuk membuka pendidikan profesi bidan pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan keterlambatan pendidikan bidan dibandingkan profesi perawat (Ilyas, 2017). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tracey (2015) keterbatasan waktu, lokasi pendidikan yang jauh dari tempat kerja, sebagai alasan untuk tidak menghadiri pendidikan berkelanjutan dalam jam kerja. Dalam penelitiannya terdapat 89% perawat yang memiliki beban kerja yang berlebihan dinilai sebagai penghalang terbesar untuk belajar di negara berkembang. Menurut Gitonga (2014), Salah satu yang menjadi penghambat bagi bidan adalah statusnya sebagai ibu dan memiliki anak-anak, sehingga ini menjadi tantangan tersendiri jika akan melanjutkan pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam hambatan bidan pendidikan berkelanjutan pada jenjang profesi.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti menentukan informan penelitian dengan metode *purposive sampling*. Informan pada penelitian ini adalah 13 informan yang terdiri dari 9 bidan pelayanan yang melanjutkan pendidikan profesi dan 4 informan pendukung yaitu bidan dari organisasi

profesi, bidan yang di dinas kesehatan dan bidan di institusi pendidikan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2018 - Maret 2019 di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surakarta Prodi Profesi. Pengambilan data dengan *Focus Group Discussion* (FGD) pada 9 bidan, wawancara mendalam terhadap 4 bidan dan 4 informan pendukung.

Instrument wawancara dengan pertanyaan semi terstruktur. Analisis penelitian menggunakan teknik analisis tematik dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang terpola. Tema-tema ini dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif dari data kualitatif mentah. Penelitian ini telah lolos uji etik dari Universitas Aisyiyah Yogyakarta dengan No.405/KEP-UNISA/XII/2018 dan mendapatkan ijin penelitian dari lokasi penelitian Poltekkes Kemenkes Surakarta Jurusan Kebidanan dan IBI Cabang Klaten. Setelah mendapatkan surat kelayakan etik peneliti melakukan pengambilan data yang sebelumnya dilakukan informed consent yang selanjutnya dilakukan FGD dan indepth interview.

Hasil Penelitian

Dari data yang dikumpulkan peneliti memperoleh 4 tema dalam penelitian yang menjadi penghambat bidan dalam jenjang profesi dibawah ini:

Jarak dan waktu

Jarak antara rumah dengan tempat pendidikan menjadikan kendala bagi beberapa mahasiswa yang melanjutkan jenjang profesi.

Sehingga mahasiswa harus menerima resiko yang dihadapi selama pendidikan profesi ini. Adapun resiko yang dialami informan I₄ dan I₃ antara lain harus berangkat pagi-pagi, naik motor dan rela kehujanan saat perjalanan, lebih lama diperjalanan jika naik motor. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

"Kalo saya 98 Kilometer buk, kalo naik motor 2 jam, kalo naik kreta 1 jam tapi saya lebih sering naik motor lebih fleksibel, kalo kereta kan harus beli tiket jadwal berangkatnya jam-jaman" (I₄)

"kami kan nglaju buk dari purworejo ke klaten, Jadi memang saya harus bener2 siap meskipun dosennya nda bisa dan saat dosen konfirmasi mendadak harus berangkat ya saya harus berangkat" (I₃)

Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa disampaikan oleh informan pendukung dari organisasi profesi dan institusi pendidikan.

"saat ini karena memang kendalanya kita adalah waktu kuliah" (I₁₁)

Status dalam Keluarga

Bagi yang sudah menikah, berkeluarga dan mempunyai anak menjadi sebuah kendala dalam melanjutkan pendidikan. Bidan menjadi seorang ibu dan istri dalam sebuah keluarga, dimana perannya adalah ganda. Bidan harus mengurus rumah tangga

disela-sela kesibukannya dalam perkuliahan dan praktek.

"kalo saya anak buk, Anaknya rewel atau sakit gitu dan saya pernah ga masuk kuliah juga buk saat anak sakit" (I₂)

"Suami saya awal-awal agak sulit menyesuaikan. Karena suami saya adalah orang yang sulit utk adaptasi. Kalo saya mudah beradaptasi" (I₉)

Perijinan

Bagi bidan yang bekerja di rumah sakit dengan tugas belajar perijinannya lebih simple karena mereka secara tugas kerja juga dibebaskan dalam pekerjaan. Perijinan bidan yang bekerja di Puskesmas harus melewati beberapa jenjang. Setelah mendapatkan rekomendasi dari kepala Puskesmas, perijinan di ajukan ke Dinas Kesehatan setempat selanjutnya ke IBI baru ke BKD untuk mengeluarkan surat Ijin belajarnya. Sehingga menyebabkan proses perijinan menjadi lama dan bertele-tele. Seperti yang disampaikan oleh Informan I₉ berikut ini:

"perijinan dari kepala puskesmas terus ke IBI terus ke kepegawaian dinas kesehatan terus ke BKD kembali lagi ke kepegawaian dinas kesehatan baru mengeluarkan surat ijin belajar" (I₉)

"dengan kasi KIA saya di persulit untuk perijinan. Tapi saya yo life must go on yang penting saya secara prosedural aku wis eee syarat syarate terpenuhi semua..." (I₉)

Subyektifitas dikemukakan oleh informan yang berusaha untuk mendapatkan perijinan, seperti yang diungkapkan informan berikut:

"...karena saya kenal dekat dengan ketua IBI nya jadi saya lebih gampang mencari rekomendasi. Jadi menurut saya relasi dan hubungan baik itu sangat mempengaruhi kemudahan pendidikan saya..." (I₂)

Didukung oleh pernyataan dari salah satu informan dari Dinas kesehatan yang menyatakan bahwa hambatan untuk PNS yang bekerja di Puskesmas dengan status ijin belajar adalah perijinan. Karena sekarang system kinerja berdasarkan waktu kerjanya. Hal ini disampaikan oleh informan I₁₁ berikut ini:

"Kendala kami itu paling berat di perijinan, apa lagi sekarang ini ASN bener-bener harus disiplin semua harus finjer print pada saat jam kerja. Waktu itu betul-betul di perhitungkan baik dari segi waktu maupun usianya" (I₁₁)

Beban kerja

Beban kerja menjadi penghambat bagi bidan yang ijin belajar. Karena bidan yang ijin belajar harus tetap melaksanakan kewajibannya untuk bekerja baik di Puskesmas maupun di Rumah sakit. Hambatan yang dirasakan oleh bidan yang ijin belajar antara lain: harus lembur malam dirumah untuk menyelesaikan laporan, harus mengorbankan salah satu kegiatan untuk bisa masuk kuliah. Seperti yang disampaikan oleh informan I₁, dan I₉ berikut ini:

"karena bidan di komunitas itu terkadang mendapat beban tambahan sebagai pemegang

program itu yang kadang membuat kita kelabakan dengan laporan dan tugas kuliah" (I₉)

".. kadang ya mau tak mau harus doble shift mbak jika tidak ada yang menggantikan buat jaga" (I₁)

Pembahasan

Jarak dan waktu

Beberapa hambatan yang diutarakan bidan karena jarak dan waktu antara lain: sering terlambat, tergesa-gesa, sering *doble shift*, sering minta tolong teman untuk menggantikan jaga di tempat kerja. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa bidan terkadang mengharuskan untuk sekolah di kelas malam karena beberapa dari mereka masih harus masuk kerja secara shift (Gitonga, 2014). Bidan harus mencari pengganti untuknya ketika jam kerja bersamaan dengan jam belajar. ini dilakukan oleh bidan yang bekerja dengan system shift ketika meninggalkan pekerjaan untuk belajar atau masuk kelas (Spencer, 2006). Penelitian lain menyebutkan bahwa adanya keterbatasan waktu, serta lokasi pendidikan yang jauh dari tempat kerja menjadi alasan bagi bidan untuk tidak masuk kelas dalam pendidikan ketika jam kerja (Tracey, 2015).

Status dalam keluarga

Status bidan dalam keluarga merupakan penghambat dan menjadi kendala dalam pendidikan. selama masa pendidikan bidan akan kehilangan banyak waktu dengan keluarganya. Tidak hanya anak, suami yang sering mendapatkan pelayanan dari istri juga menyatakan komplain ketika kuliah pulang malam sehingga tidak dapat melayani suami dalam rumah tangga. Sebuah penelitian menyatakan statusnya sebagai ibu dan memiliki anak-anak, menjadi penghambat bagi bidan sehingga ini menjadi tantangan tersendiri jika akan melanjutkan pendidikan (Gitonga, 2014). Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa yang menjadi faktor yang menghambat dalam melanjutkan pendidikan adalah ketika sudah memiliki keluarga sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk mengurus anak dan rumah tangganya (Spencer, 2006).

Upaya yang dilakukan bidan untuk mengatasi masalah dengan keluarga yaitu dengan *quality time* bersama keluarga, memberikan pengertian dan perhatian melalui HP, melimpahkan tugas dalam rumah tangga kepada asisten rumah tangga, selalu menyiapkan psikologi anak-anak ketika akan masuk masa ujian. Pendampingan anak di dalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya orang tua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak (Saputri, 2017).

Perijinan

Bidan puskesmas yang melanjutkan pendidikan profesi dalam pengajuan ijin belajar sebelum ke BKD

harus memperoleh rekomendasi dari kepala puskesmas dan DKK terlebih dahulu. Boud dan Hager (2012) menyatakan sebuah institusi atau organisasi tempat bekerja dan unit terkait memiliki pengaruh besar pada kelanjutan pembelajaran profesional dalam mengajukan perijinan ketika tenaga profesional melanjutkan pendidikan dan tetap bekerja dalam waktu yang bersamaan. Subyektivitas Organisasi profesi terhadap peserta menjadikan hambatan bagi bidan yang tidak memiliki posisi atau jabatan tertentu dalam organisasi profesi. Bagi bidan yang memiliki hubungan baik dengan organisasi profesi memperoleh kemudahan dalam perijinan. Namun bidan yang tidak kenal dekat dan tidak memiliki jabatan dalam organisasi kurang mendapat kemudahan dalam perijinan.

Beban kerja

Beban kerja yang banyak bagi bidan yang di Puskesmas sebagai pemegang program pelayanan kepada masyarakat yang menjadikan bidan Puskesmas hanya diijinkan untuk melakukan ijin belajar. Bidan yang melanjutkan pendidikan ketika sedang menjabat harus melepaskan jabatannya, baik jabatan fungsional maupun jabatan struktural. Beban kerja yang diprediksi dapat menyulitkan staf dalam mengatur pembelajaran dan menghadiri program pendidikan berkelanjutan Muliira dkk. (2012). Dalam sebuah penelitian melaporkan bahwa 89% penghalang terbesar perawat untuk belajar di negara berkembang adalah karena memiliki beban kerja yang berlebihan (Tracey, 2015).

Bidan yang melanjutkan pendidikan ketika sedang menjabat harus melepaskan jabatannya, baik jabatan fungsional maupun jabatan struktural. Seperti yang tertulis dalam Surat Edaran tugas belajar 2018 maupun Surat Edaran Menpan No 4 tahun 2013 tentang tugas belajar dan ijin belajar yang menyatakan bahwa bagi yang ingin melanjutkan pendidikan melalui jalur tugas belajar maupun ijin belajar harus melepas jabatannya. Apabila bidan tersebut tidak bersedia melepaskan jabatannya tidak akan mendapatkan ijin untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Hambatan yang dirasakan oleh bidan dalam pendidikan jenjang profesi yaitu jarak dan waktu; posisi bidan dalam keluarga; perijinan; subyektivitas/kecemburuan; beban kerja bagi bidan yang tugas serta kedudukan atau jabatan. Pemahaman terhadap regulasi pendidikan bidan pada seluruh lapisan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan dari berbagai faktor. Diperlukan kerjasama lintas sektoral dan lintas program agar bidan mendapat kemudahan dalam perijinan studi lanjut. Diharapkan institusi pendidikan dapat membuka program non-reguler bagi bidan yang ingin melanjutkan pendidikan sambil bekerja.

Daftar Pustaka

- Aubrey et al. 2010. Relational Spirituality and Forgiveness: Development of the Spiritual Humility Scale (Shs). *Journal of Psychology and Theology* Vol 38 No 2. 91-100. <https://doi.org/10.1177/009164711003800202>
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Macro International, 2013, *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*, Calverton, Maryland, USA : BPS dan Macro International
- Embo et al (2015). Integrating learning assessment and supervision in a competency framework for clinical workplace education. *Nurse Education Today*. Volume 35 Issue 2, February 2015, Pages 341-346. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.11.022>
- Gitonga Lucy, Njogu Samson Muriuki (2014). Perspectives of Continuing Professional Development (CPD) for Kenyan Midwives. *Open Journal of Clinical Diagnostics*, 2014, 4, 89-100. Published Online June 2014 in SciRes. <http://www.scirp.org/journal/ojcd>. <http://dx.doi.org/10.4236/ojcd.2014.42015>
- Greenhaus, J. H., & Powell, G. N. (2006). When work and family are allies: A theory of work-family enrichment. *Academy of Management Review*, 31, 72-92
- Halpern, D. F. (2005). Psychology at the intersection of work and family: Recommendations for employers, working families, and policymakers. *American Psychologist*, 60, 397-409.
- Henderson, A., Briggs, J., Schoonbeek, S., Paterson, K., 2011. A framework to develop a clinical learning culture in health facilities: ideas from the literature. *International Nursing Review* 58 (2), 196-202.
- International Confederation of Midwives (ICM), 2011. *Global Standards for Midwifery Education*. From: <http://www.internationalmidwives.org> (accessed 14.06.15.).
- Marquis Bessi L. & Huston J.C. (2000). *Leadership Roles and Management Functions in Nursing*. Theory and Application, Lippincott Philadelphia
- Meilia. 2009. Hubungan profesi terhadap profesi bidan dengan motivasi belajar mahasiswa D3 kebidanan. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta

- Mufdlillah. 2012. *Konsep Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Muliira J.K., Etyang C., Muliira R.S. & Kizza I.B. (2012) Nurses' orientation toward lifelong learning: a case study of Uganda's national hospital. *Journal of Continuing Education in Nursing* 43(2), 90–96. doi:10.3928/00220124-20111003-03.
- Schultheiss, D. E. P. (2006). The interface of work and family life. *Professional Psychology: Research and Practice*, 37(4), 334-341. <http://dx.doi.org/10.1037/0735-7028.37.4.334>
- Spancer, Rachael (2006). Nurses', midwives' and health visitor perception of the impact of higher education on professional practice. *Nurse Education Today* (2006) 26, 45-53. DOI: 10.1016/j.nedt.2005.06.006
- Sulistyawati, W., Hariyati R. & Kuntarti (2016) Implementasi system jenjang karir dalam pelaksanaan Discharge Planning. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4 (1)
- Tanaka Nao, Shigeko Horiuchi, Yoko Shimpuku, Sebalda Leshabari (2013). Career development expectations and challenges of midwives in urban Tanzania: a preliminary study. *BMC Nursing* (2015) 14:27. DOI 10.1186/s12912-015-0081-y
- Tracey H, Coventry, Sian e, Maslin_prothero & Gilly Smith (2015). Organizational impact of nurse supply and workload on nurses continuing professional development opportunities : an integrative review. Paper Review. *The Journal of Advanced Nursing* (JAN) 71 (12), 2715-2727. Doi: 10.1111/jan.12724
- Vivekananda_Schmidt P. 2009. The development and evaluation of a professional self identity questionnaire to measure evolving professional self identity in health and social care students. *Medical Teacher*. 31 (12):e603-7
- Wastyastuti. 2015. *Tesis*. Hubungan motivasi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas gajah mada. Etd.intranet.libugm/home/detail_pencarian/8886
- Watkins, D., 2011. Motivation and expectations of German and British nurses embarking on a master's programme. *Nurse Educ. Today* 31, 31–35.